

## Kearifan Lokal Pendidikan Bahasa, Sastra, Budaya di Sekolah dan Masyarakat Sebagai Wujud Strategi Budaya Menuju Peradaban Dunia

Oleh: Eko Santosa, S.Pd. M.Hum  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Email: [ekosantosa@ymail.com](mailto:ekosantosa@ymail.com)

**Abstrak:** Budaya berkembang dengan begitu pesatnya. Berkembang arus globalisasi sebagai suatu tantangan terhadap peranan pendidikan. Pendidikan yang ada dalam kehidupan sekolah dan masyarakat dituntut untuk dapat berinovasi sesuai dengan kebutuhan yang ada, salah satunya pendidikan Bahasa sastra serta budaya itu sendiri. Wujud kearifan lokal budaya masyarakat dapat dijadikan pola dan inspirasi pengembangan sekaligus strategi menuju peradaban dunia. Kurikulum pendidikan boleh diangkat dari lokal namun dapat pula dengan menggunakan perkembangan dunia teknologi yang modern sebagai upaya menjawab peradaban dunia modern.

**Kata kunci:** globalisasi, kearifan lokal

### Pendahuluan

Di era global, otonomi daerah (Otda), dan gejala multikultural ini, banyak pihak selalu meragukan terhadap eksistensi budaya tradisi, salahsatu contoh sebagai studi kasus adalah budaya tradisi Jawa. Budaya Jawa selalu dianggap marginal, kurang bergengsi, kolot, kurang kompetitif, dan selalu dipertaruhkan. Hal ini dimungkinkan juga ada pada budaya tradisi daerah lainnya selain Jawa. Bahkan seringkali, entah secara riil (*blak-blakan*) maupun terselubung, masih ada yang mempertanyakan kemampuan budaya Jawa jika harus kontak dengan percaturan budaya lain. Kenyataan yang sulit dipungkiri itu menggejala, karena khalayak (awam) sering memandang dengan ‘kacamata hitam’ dan sebelah mata terhadap budaya tradisi (Jawa). Seringkali mereka belum mengetahui esensi budaya Jawa yang kaya akan keluhuran. Gerak jiwa dan karya lahiriah orang Jawa, yang menurut Partokusumo (1995:109) didasari naluri: *memayu hayuning sarira* (memelihara keselamatan diri), *memayu hayuning bangsa*, dan juga *memayu hayuning bawana* (menjaga keselarasan, ketenteraman, keselamatan dunia)- mungkin kurang menyentuh dan jarang dirujuk sebagai suatu keunggulan budaya oleh pihak lain. Akibat dari semua itu, memang tidak terlalu salah jika “pengajaran budaya (Jawa)” pun menjadi kurang berdampak luas. Hal ini juga diakui oleh pihak Depdiknas, bahwa selama tiga tahun terakhir seakan-akan kita gagal dalam membentuk budi

pekerti bangsa (2000:3). Padahal, jika *nation and character building* ini terabaikan cepat atau lambat bangsa ini akan runtuh. Bangsa kita yang selama ini dikenal berbudaya, bisa jadi kelak dituding menjadi kurang beradab. Bagaimanakah menyikapinya?

### **Tradisi Kebudayaan (Jawa) sebagai strategi dalam Otonomi Daerah**

Terkait permasalahan tersebut, perlu strategi yang jelas. Strategi kebudayaan sebagai suatu sistem atau cara yang ampuh dalam menyikapi fenomena perkembangan pendidikan dan budaya dewasa ini. Kini yang menjadi tantangan budaya Jawa, adalah bagaimana ‘membuka mata’ generasi baru dan dunia luas agar mengangguk, salut, yakin, dan percaya. Ini jelas bukan hal yang mudah, jika tanpa ketekunan dan proses yang mendasar. Karena itu, perlu upaya meyakinkan dunia modern bahwa budaya tradisi (Jawa) ternyata bersifat terbuka, luwes, lentur, toleran *momot* (akomodatif), dan optimistik. Perlu strategi baru khususnya menghadapi era otonomi daerah yang memerlukan persaingan ketat ini, agar pihak lain mau ‘angkat topi’ kalau budaya Jawa menyimpan keistimewaan, seperti pandangan Robert J Keyle (1998), peneliti antropologi Australia, yang menyatakan: *orang Jawa suka meredam (tidak senang konflik), bersikap ‘ngalah’ (mengalah), mawas diri, dan mengendalikan diri*. Lebih jauh lagi, perlu strategi baru agar kebudayaan (Jawa) memiliki nyali sebagai modal pencerahan hidup manusia. Antara lain, kalau budaya tersebut mampu menjadi komponen pencipta *good governance* (Nasikun, 2001:2). Ini semua adalah tantangan berat, yakni bagaimana langkah strategis agar budaya Jawa itu tidak lagi sebagai legitimasi kekuasaan, instrumen liberasi, melainkan mampu menciptakan *civil society* di era global, otonomi daerah, dan multikultural. Tantangan budaya (Jawa) di era global dan multikultural ini, sesungguhnya bisa datang dari dalam dan dari luar. Tantangan dari dalam, adalah datang dari pemerhati budaya Jawa itu sendiri dan tantangan dari luar berasal dari orang di luar komunitas budaya (Jawa). Misalkan saja adanya percobaan perumusan budaya Jawa oleh ‘orang kita’ yang selama ini ‘memojokkan’ dan ‘melemahkan’ perlu ditinjau kembali. Seperti halnya yang terungkap dalam buku *Manusia Jawa* tulisan Marbangun Hardjowirogo (1989:11-26)

yang menegatifkan budaya Jawa, yakni bersikap *lamban*, *perasa*, *feodalistik*, *suka menggerutu*, *fatalistik*, dan lain-lain. Betulkah sajian semacam ini didasarkan tinjauan secara kritis. Belum lagi ditambah dengan munculnya buku *Ciri Budaya Manusia Jawa* oleh J Tukiman Taruna yang seakan-akan menganggap orang Jawa juga negatif dalam berpikir tentang hidup dan kehidupan, seperti sikap *nylekuthis*, masih perlu ditinjau ulang.

Lebih tajam lagi, Eki Syahrudin, mantan anggota Komisi VII DPR RI menyatakan dengan getol ketika seminar bertajuk *Membangun Sikap dan Perilaku Budaya Bangsa Indonesia Abad XXI*, 17 Desember 1997 di Taman Mini Indonesia Indah – bahwa budaya Jawa yang cenderung bersifat *kratonik* itu sudah kurang layak sebagai modal menyongsong abad XXI nanti. Budaya *stratik* itu harus dirombak, diganti dengan budaya demokratik. Pasalnya, budaya *kratonik* itu justru menghambat kemajuan dan kreativitas bangsa. Budaya semacam ini, sering ‘anti kritik’, melainkan lebih ke arah ‘ABS’ (asal bapak senang) dan jilatisme. Implementasi budaya Jawa yang *kraton life* dan terlalu *hirarkhis* itu, menghendaki bawahan harus patuh. Bawahan harus bisa *ngapurancang*, tutup mulut, *sendika dhawuh*, dan *inggih-inggih*, jika pinjam istilah Darmanta Jatman. Budaya ini akan ‘mematikan’ prestasi. Kurang memupuk jiwa untuk berkembang secara wajar. Memang menyakitkan sentilan tajam begitu, meskipun pada satu sisi juga ada benarnya.

### **Tradisi Kebudayaan (Jawa) sebagai Kearifan Lokal**

Sampai saat ini istilah kearifan lokal masih problematis, yang dimaksud apa, kabur. Jika lokal itu etnis, daerah, kurang jelas. Etnis sendiri masih dapat dibagi menjadi lokal-lokal lain. Orang menangkap lokal, bisa menterjemahkan hal yang sempit secara geografis. Katakan saja kearifan lokal Jawa. Berarti, Jawa sebagai lokal etnis. Anehnya, kearifan yang “dipandang” lokal, sering ada yang mengglobal. Mondial. Hal ini tidak perlu dianggap repot. Toh akhirnya, yang mendunia pun akarnya lokal. Maksudnya, seluruhnya berasal dari jati diri lokal. Jika begitu, lokal bisa juga merujuk pada jati diri. Boleh-boleh saja.

Menurut hematnaya, kearifan lokal juga dari dan untuk selingkungnya. Namun, kebermaknaan yang lokal itu sering ditarik ke batas luas. Hingga menyebabkan yang lokal tetapi bermuatan global. Atas dasar ini, dapat saya simpulkan kearifan lokal adalah kebijaksanaan (*kawicaksanan*) yang berasal dari dan untuk lokal maupun mondial. Kearifan termaksud bersifat abadi. Kearifan itu tulus. Kearifan lokal, dinyatakan sebagai gumpalan makna. Di dalamnya ada jaring-jaring makna. Di dalamnya pula ada jutaan bahkan milyaran makna. Maka, kearifan lokal juga ibarat sumur, tak akan habis ditimba maknanya, di musim kemarau sekalipun. Dia, menurut hemat saya memiliki sifat *open interpretation*. Oleh sebab itu, sebuah kearifan lokal dapat ditafsir apa saja, menurut konteks dan kebutuhan. Kearifan lokal merefer pada aspek daya nalar. Karena, kata arif berarti bijak. Bijak, memiliki daya nalar yang jernih. Orang bijak, adalah yang mampu berpikir dengan nalar sempurna. Sebagai misal, andai kata pemerintah mengadili pencuri ayam dengan koruptor milyaran adil, berarti bijak (arif). Sebaliknya, jika pengadilan terkesan emban cindhe emban siladan, artinay tak arif. Dalam kearifan lokal terkenadung *local genius*. Bahkan, tak diragukan lagi *local emotional*-nya. Itulah pemikir yang menggunakan konsep '*nalapadhanga*'. Misal, seorang A (pegawai bank) diminta mengisi kamar yang penuh apa saja, jika dipenuhi dengan uang ratusan ribu ditata miring – orang itu tak bijak, karena instrumentalis. Orang lain seorang B (petugas pengairan), mungkin akan mengisi kamar dengan air, penuh, juga kurang bijak, karena lebih materialis. Sementara yang lain C (dukun), akan mengambil lampu 40 watt, teranglah kamar itu. *Mindset* yang dibangun sang spiritualis, cenderung menggunakan inteligensi spiritualis.

Apapun yang mereka gunakan dalam mengambil kebijakan, sah-sah saja. Yang penting, efisiensi dan efektivitas semestinya dipegang oleh orang arif. Orang yang arif, memang *wicaksana*. Dalam bertindak, biasanya penuh pertimbangan. Hal ihwal kearifan ini, sebenarnya telah *include* dalam budaya Jawa. Pijar-pijar kearifan lokal Jawa, telah lekat di benak orang Jawa. Sayangnya, banyak pihak masih belum mau tahu tentang hal ini. Kearifan lokal Jawa, amat banyak macamnya. Sendi-sendi hidup orang Jawa, hampir semuanya berupa kearifan lokal. Tak sedikit orang Jawa yang memiliki *bundhelan (bothekan)*, memuat kearifan lokal. Masalahnya, memang ada

kearifan lokal yang semestinya ditinjau ulang. Jangan-jangan kearifan lokal termaksud sudah tidak sesuai dengan jaman. Misalkan saja, ungkapan *alon-alon waton klakon*, masih relevankah? Paling tidak, jika kurang relevan, tentu membutuhkan penafsiran kembali. Kecuali itu, masalahnya merasakah kita memiliki kearifan lokal yang demikian indah dan kaya itu. Jika ya, implementasi bagaimana. Jangan-jangan sekedar dilisankan atau ditulis sebagai prasasti hidup, sayang sekali. Oleh karena, tanpa ada niat tulus untuk mengimplimentasikan kearifan itu dalam hidup utuh, sia-sia. Jadi sampah, bukan? Nyaris seperti 'kotoran kuda' di aspal jalan raya. Jadi kearifan-kearifan lokal sangatlah penting sebenarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pernbentukan identitas dan jatidiri bagi bangsa secara nasional, karena kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar (Suminto A Sayuti, 2005).

Sumber-sumber kearifan lokal yang ada dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa antara lain berupa ungkapan, *tuturan, ajaran, pepiridan, unen-unen*, dan lain-lainnya perlu diidentifikasi dan diinterprestasi; Dari bahasa dan sastra Jawa banyak terkandung nilai-nilai luhur: tentang kejiwaan, kepercayaan, keyakinan dan spiritualitas (aspek Ketuhanan Yang Maha Esa), kebersamaan, toleransi, rela berkorban, dan semangat '*mamayu hayuning sasama*' (aspek Kemanusiaan yang adil dan beradab), semangat cinta tanah air, dan '*mamayu hayuning nusa Bangsa*' (aspek Persatuan Indonesia), semangat rela berkorban, '*sepi ing pamrih rame ing gawe*' (aspek Kerakyatan), '*adil paramarta, 'sing sapa salah seleh*' (aspek Keadilan). Hasil identifikasi terhadap kearifan lokal yang ada perlu dikaji dan diinterprestasi agar menjadi sumber inspirasi untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dalam rangka mewujudkan ketahanan budaya dan ketahanan Bangsa; Masyarakat Jawa sebagai kelompok mayoritas memiliki peranan yang cukup besar dalam memberdayakan nilai-nilai dan kearifan lokalnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan makna Bhineka Tunggal Ika. Kearifan lokal perlu diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui upaya-upaya nyata di berbagai aspek, kehidupan (hasil KBJ IV Semarang, 2006) .

### **Upaya Pelestarian dan Pengembangan kritis Kebudayaan (Jawa).**

Upaya pengembangan kritis kebudayaan dapat dicontohkan sbb:

1. Sarasehan tingkat lokal /daerah melalui bincang budaya bahasa dan sastra Jawa, *talk show* bahasa dan sastra Jawa disiarkan melalui Televisi lokal ataupun Nasional. Lokal contohnya Yogya TV, TATV Surakarta, JTv Jawa Timur, Tv banyumas, TVRI Yogyakarta, TVRI Semarang, TVRI Surabaya.

2. Konferensi Bahasa Jawa tingkat Nasional, dengan mengundang pakar-pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, wartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa.

3. Kongres bahasa Jawa tingkat Internasional dengan mengundang pakar luar negeri dan dalam negeri. Pakar dari dalam negeri yakni mengundang peserta yang ahli/ pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, wartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, sedangkan dari peserta luar negeri mengundang negara-negara yang ada seperti; Inggris, Jepang, Belanda, Amerika, Canada, Suriname, Malaysia, Australia, Spanyol, Portugal, China atau negara lainnya yang mempunyai kompeten peduli pada bidang sastra, bahasa bahkan budaya di Jawa.

4 Koordinasi Bahasa dan Sastra Jawa antar propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan membuat rancangan kegiatan lomba, festival dan gelar seni bahasa dan sastra Jawa seperti macapat, geguritan, drama Jawa, *pranatacara medharsabda dan nyandra, antawacana dhalang* dan lainnya dengan membuat ketetapan bergilir dalam penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan, pengembangan pelestarian bahasa dan sastra Jawa ini.

5. Pembuatan Ensiklopedia Bahasa dan Sastra budaya Jawa dengan pendokumentasian rapi semua kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa dan menyusun panduan yang dibuat buku, majalah dan pendataan

dan pengelompokan semua ragam kegiatan yang menyangkut bahasa dan sastra budaya Jawa.

6.Eksplorasi naskah kuna Bahasa Jawa dengan menyalin kembali naskah-naskah kuna Jawa dengan transliterasi dan terjemahan, dibuat buku, majalah dan hasilnya disebarluaskan pada kalangan profesional baik akademis maupun nonakademis sebagai bahan materi pembelajaran bahasa dan sastra budaya Jawa.

7.Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Jawa dengan mengundang pakar luar negeri dan dalam negeri. Pakar dari dalam negeri yakni mengundang peserta yang ahli/ pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, wartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, sedangkan dari peserta luar negeri mengundang negara-negara yang ada seperti; Belanda, Suriname, Malaysia, Australia, Spanyol, Portugal, China atau negara lainnya yang mempunyai kompeten peduli pada bidang sastra, bahasa bahkan budaya di Jawa.

8.Penciptaan *Javanese day* (pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama bagi instansi/institusi pemerintah dapat dilaksanakan tiap minggu, bulan tertentu minimal satu bulan dua atau tiga kali, kemudian tiap memperingati hari jadi kota Yogyakarta, hari bahasa Ibu di dunia).

9.Pembuatan kebijakan penyeragaman penggunaan bahasa Jawa tiap memperingati hari jadi DIY atau hari bahasa Ibu, peringatan bulan bahasa, setiap satu bulan sekali, setiap penyelenggaraan sarasehan, semiloka, seminar, *workshop* atau *talkshow* bahasa dan sastra Jawa.

10. Pertukaran sastrawan dan budayawan antar propinsi atau tiga propinsi Jateng, DIY, Jatim dengan pengadaan sarasehan, semiloka, seminar, *workshop* atau *talkshow* bahasa dan sastra Jawa.

11.Penerbitan/ penyebarluasan media masa/ majalah berbahasa Jawa (pemanfaatan media *djoko lodhang*, *sempulur*, *Penyebar Semangat*, *Mekar Sari* kalau masih ada, koran-koran seperti Bernas Radar Yogya, Kedaulatan Rakyat) dan lainnya.

12. Kursus-kursus dan pelatihan bahasa Jawa bagi (pemandu wisata, orang asing/*public figure*, kalangan *ekonom*, kalangan akademis, kalangan nonakademis lain yang berminat/ berkeinginan belajar seni, bahasa, sastra dan budaya Jawa.

13. Safari Macapat antar hotel sebagai media penarik wisata budaya Jawa (pementasan, pertunjukan tembang Jawa baik *macapatan* maupun *sekar gendhing* Jawa dengan kolaborasi gamelan Jawa dan selingan-selingan *geguritan Jawa*).

14. Penyiaran kegiatan bahasa dan sastra dan budaya Jawa melalui media elektronik dan media cetak (pemanfaatan stasiun televisi untuk menyiarkan kegiatan yang berkaitan bahasa, sastra dan kebudayaan Jawa seperti Yogya TV, TATV Surakarta, Tv Banyumas, Tv Jawa Timur, TVRI Yogyakarta, TVRI Semarang, TVRI Surabaya, bila perlu disebarluaskan melalui stasiun TV swasta lain seperti TansTV, TVOne, Indosiar, MetroTV dan lainnya).

15. Pembuatan situs *website* bahasa dan sastra Jawa; dilakukan dengan memanfaatkan beberapa *website* sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, situs-situs yang sudah ada dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa.

### **Simpulan**

Akhirnya, jika nilai tradisi budaya (Jawa) bisa dibangun melalui kearifan lokal yakni dengan persepsi nilai-nilai keberagaman daerah di nusantara sebagai ejawantahan bhineka tunggal ika, tersebut berhasil ditanamkan lewat optimalisasi pendidikan, penanaman kemandirian budi pekerti yang berfungsi mencerdaskan bangsa, akan dihasilkan pula manusia-manusia yang berdaya guna dalam kehidupan manusia: manusia yang sadar budaya ke depan dapat membangun bangsa dengan memanfaatkan sumber daya manusia. Ini dapat terwujud tentunya juga perlu memandang bahwa Modernisasi perlu juga sebagai kebutuhan pembangunan tanpa meninggalkan tradisi budaya lokal, perlu dikembangkan pula penanaman budi pekerti melalui multimedia elektronik, Optimalisasi peranan pers sebagai media efektif membangun jatidiri bangsa, dan juga perlu penekanan penanaman cinta budaya nusantara melalui pendidikan akan memperkuat membantu menciptakan karakteristik dan jati diri bangsa Indonesia.

### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2007. Pemberdayaan Aksara, Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Jawa di Propinsi DIY. Yogyakarta: Dinasbud.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Rancangan Program Pengembangan Kebudayaan tahun 2010-2013. Yogyakarta: Dinasbud.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Pengembangan Nilai Budaya", proposal. Yogyakarta: Dinasbud.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peraturan Mendagri Nomor 40 tahun 2007*. Jakarta: Depdagri.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Program Kegiatan Seksi Bahasa Jateng". Semarang: Dinasbud.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Pemasyarakatan Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Surabaya". Surabaya: Balai Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2006. "Paradoksal, Kotak Hitam, Klobotisme, Dan Perda Bahasa Jawa" Semarang: Suara Merdeka, Minggu.
- Hardjowirogo. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Masagung.
- Keyle, Robert, J. 1998. "Kekuasaan dan Kebijakan Jawa". Atmajaya: Makalah Diskusi Budaya.
- Nasikun, J. "Strategi Kebudayaan di Era Otonomi Daerah" Yogyakarta: Makalah Lokakarya Puat Studi Budaya UNY, 24-25 September.
- Partokusumo, Kamajaya Karkono. 1995. *Perpaduan Kebudayaan Jawa dan Islam*. Yogyakarta: IKAP.
- Prasetya, Nur. 2008. "Strategi Budaya Kompetitif Menuju DIY Pusat Studi Budaya Terkemuka". Yogyakarta: Dinasbud.
- Sujamto. 1982. *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Effhar & Dhahara Prize.
- Sayuti, Suminto A. 2005. "Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara Yang Lain dan Kearifan Lokal". Yogyakarta: Artikel Ilmiah 24 Februari 2005.
- Sutrisno, Mudji, Hendarputranto, 2005. *Teori-teori kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius